**HUBUNGAN ANTARA *ADVERSITY INTELLIGENCE* DENGAN MINAT BERWIRAUSAHA PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA**

**Lalu Daneswara Wiradanung**

Program Studi Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Laludaneswara96@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Adversity Intelligence* dengan Minat Berwirausaha pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara *adversity intelligence* dengan minat berwirausaha. Subjek penelitian sebanyak 50 orang. Pengambilan subjek menggunakan purposive sampling dengan data yang dikumpulkan menggunakan Skala Minat Berwirausaha dan Skala *Adversity Intelligence*. Data dianalisis menggunakan korelasi *product moment* dari Pearson dengan program SPSS. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai korelasi koefisien korelasi (rxy) sebesar 0,594 dengan p = 0,000 (p < 0.005). Hasil tersebut menunjukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *adversity intelligence* dengan minat berwirausaha pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan koefesien determinasi (R²) yang memperoleh sumbangan efektif sebesar 0,353 atau 35,3% dari *adversity intelligence* untuk minat berwirausaha dan sisanya 64,7% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

**Kata kunci** : minat berwirausaha, *adversity intelligence*

.

***THE RELATIONSHIP BETWEEN THE ADVERSITY INTELLIGENCE WITH AN INTEREST IN ENTREPRENEURSHIP AT THE STUDENT LEVEL END OF MERCU BUANA YOGYAKARTA***

**Lalu Daneswara Wiradanung**

Program Studi Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Laludaneswara96@gmail.com

***Abstract***

*This research aims to know the relationship between the Adversity Intelligence with an interest in Entrepreneurship at the final level of the Student University of Mercu Buana Yogyakarta. The hypothesis in this study is there is a positive relationship between the adversity intelligence with an interest in entrepreneurship. The subject of research as many as 50 people. Subject retrieval using purposive sampling with data collected using the scale of interest in Entrepreneurship and scale Adversity Intelligence. The data were analyzed using Pearson product moment correlation of the program SPSS. Based on the results of the analysis, correlation coefficient correlation value obtained (rxy) of 0.594 with p = 0.000 (p < 0,005). The results showed that there was a significant positive relationship between the adversity intelligence with an interest in entrepreneurship at the final level of the student University of Mercu Buana Yogyakarta. He received the hypothesis in this study showed koefesien determination (R ²) who obtained the effective contribution of 0.353 or 35.3% of adversity intelligence for entrepreneurship interest and the remaining 64.7% is affected by other variables.*

***Keywords*** *: interest in entrepreneurship, adversity intelligence*

**PENDAHULUAN**

Krisis ekonomi dunia yang berdampak buruk pada perekonomian di Indonesia ditandai dengan melonjaknya harga-harga kebutuhan pokok dalam negeri. Tidak hanya berdampak pada naiknya harga-harga, krisis ekonomi juga mengakibatkan meningkatnya jumlah pengangguran di Indonesia dan juga menggoyahkan sendi-sendi kesejahteraan masyarakat luas (Stoltz,2000).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa dunia kerja makin menjadi sempit, sementara masyarakat yang membutuhkan kerja terus meningkat. Adanya pengangguran yang terus meningkat menjadi masalah krisis yang serius saat ini. Krisis yang terjadi di indonesia saat ini mengarah pada semua sektor, hingga mencapai pada sektor institusi. Suharti & Sirine (2011) Kondisi yang dihadapi akan semakin diperburuk dengan situasi persaingan global (misal pemberlakuan Masyarakat Ekonomi ASEAN/MEA) yang akan memperhadapkan lulusan perguruan tinggi Indonesia bersaing secara bebas dengan lulusan dari perguruan tinggi asing. Oleh karena itu, para sarjana lulusan perguruan tinggi perlu diarahkan dan didukung untuk tidak hanya berorientasi sebagai pencari kerja (*job seeker*) namun dapat dan siap menjadi pencipta pekerjaan (*job creator*) juga.

Badan pusat statistik (BPS) mencatat jumlah pengangguran sarjana atau lulusan universitas pada Februari 2013 mencapai 260 ribu orang atau 5,04% dari total pengangguran yang mencapai 7,2 juta orang (Santosa,2013). Berdasarkan pada data tersebut, perguruan tinggi perlu melakukan pembenahan supaya pembelajaran selama perkuliahan mampu mengubah orientasi mahasiswa dari pencari kerja menjadi penyedia lapangan kerja.

Menurut Alma (2011) Mahasiswa sebagai salah satu golongan elit masyarakat yang diharapkan menjadi pemimpin-pemimpin bangsa masa depan,mengingat tentang kondisi perekonomian indonesia saat ini sudah sepantasnya lulusan perguruan tinggi menjadi pelopor memberi kontribusi pada negara dengan cara mengembangkan semangat minat berwirausaha. (Alma,2011), juga menyatakan dengan bekal pendidikan yang diperoleh di bangku kuliah dan idealisme yang terbentuk, lulusan perguruan tinggi diharapkan mampu mengembangkan diri menjadi seorang wirausahawan dan bukan sebaliknya lulusan perguruan tinggi hanya bisa menunggu lowongan kerja bahkan menjadi pengangguran yang pada hakekatnya merupakan beban pembangunan.

Suharti & Sirine (2011) mengemukakan bahwa menumbuhkan jiwa minat berwirausaha para mahasiswa khususnya mahasiswa tingkat akhir yang sudah menempuh minimal 7 semester dipercaya merupakan alternatif jalan keluar untuk mengurangi tingkat pengangguran, karena para sarjana dapat diharapkan menjadi wirausahawan muda terdidik yang mampu merintis usahanya sendiri. Demikian persoalan yang di hadapi perguruan tinggi adalah bagaimana cara menumbuhkan minat berwirausaha pada mahasiswa khususnya pada mahasiswa tingkat akhir yang sudah menempuh minimal 7 semester ke atas yang akan menjadi calon sarjana sehingga pilihan karir yang mereka pilih setelah lulus adalah wirausahawan guna mengurangi tingkat pengangguran di indonesia saat ini Suharti & Sirine (2011).

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Maman, 2006), mengemukakan bahwa menumbuhkan minat berwirausaha pada mahasiswa tingkat akhir akan menjadikannya lebih giat lagi untuk mencari dan memanfaatkan peluang usaha dengan mengoptimalkan peluang dan potensi yang ada sehingga akan berdampak baik untuk pertumbuhan ekonomi dan mengurangi tingkat pengangguran.

Menurut Wulandari (2013), Minat berwirausaha adalah pemusatan perhatian, keinginan, ketertarikan, serta kesediaan individu pada bidang wirausaha untuk bekerja keras atau berkemauan keras untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi, serta berkemauan keras untuk belajar dari kegagalan. Menurut pengertian di atas, dapat disimpulan minat berwirausaha merupakan keinginan, ketertarikan, serta kesediaan individu melalui ide-ide yang memiliki untuk bekerja keras atau berkemauan keras untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya, tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi, dapat menerima tantangan, percaya diri, kreatif dan inovatif serta mempunyai kemampuan dan keterampilan untuk memenuhi kebutuhan.

Menurut Vemmy (2015), berpendapat bahwa aspek yang mempengaruhi minat berwirausaha adalah: (a) *Desires*, yaitu sesuatu dalam diri seseorang yang berupa keinginan atau hasrat yang tinggi untuk memulai suatu usaha, (b) *Preferences*, yaitu sesuatu dalam diri seseorang yang menunjukan bahwa memiliki usaha atau bisnis yang mandiri adalah suatu kebutuhan yang harus dicapai, (c) *Plans*, yaitu merujuk pada harapan dan rencana yang ada dalam diri seseorang untuk memulai suatu usaha dimasa yang akan datang, (d) *Behavior expectancies*, yaitu tinjauan atas suatu kemungkinan untuk berwirausaha dengan diikuti oleh target dimulainya sebuah usaha bisnis.

Penelitian program *tracer study* universitas indonesia tahun 2015 menyebutkan bahwa hanya 1,4% lulusan sarjana yang berwirausaha. *Tracerstudy* (2016). Karena syarat negara maju harus ada minimal 2% wirausaha dari total penduduk negara *Sindownews* (2015). Hal tersebut juga dikuatkan menurut (Alma dalam Satrya & Suwandana, 2015), menyatakan bahwa suatu negara akan mampu membangun perekonomiannya apabila memiliki wirausaha minimal 2% dari jumlah penduduknya. Begitu pula seperti yang dikemukakan oleh Deputi bidang pengembangan sumber daya manusia kementerian koperasi dan usaha kecil menengah (UKM) Prakoso Budi Susetyo, minimal jumlah wirausahawan adalah 2% dari jumlah angkatan kerja (Viva, 2014).

Peneliti juga telah melakukan observasi dan wawancara yang dilakukan pada 29 September 2018 di kampus 3 UMBY mengacu pada aspek yang dikemukakan oleh Vemmy (2015). Hasil yang di dapatkan dari 10 mahasiswa tingkat akhir, 8 diantaranya merasa lebih senang bermain-main menikmati masa studinya dari pada harus memikirkan hal-hal atau ide kreatif untuk memulai peluang usaha, hal tersebut selaras dengan Aspek *Desires*, yaitu sesuatu dalam diri seseorang yang berupa keinginan atau hasrat yang tinggi untuk memulai suatu usaha. Kemudian kebanyakan dari mereka cenderung memiliki kemauan yang rendah dalam membuka suatu usaha mandiri dikarenakan mereka takut akan kegagalan dan resiko dalam memulai suatu usaha, hal tersebut selaras dengan Aspek *Preferences*, yaitu sesuatu dalam diri seseorang yang menunjukan bahwa memiliki usaha atau bisnis yang mandiri adalah suatu kebutuhan yang harus dicapai. terlebih mereka masih lebih senang nongkrong dengan teman-teman untuk bermain game *online* dan lain-lain dibandingkan harus memikirkan untuk merencanakan membuka usaha dimasa yang akan datang, hal ini selaras dengan Aspek *Plans*, yaitu merujuk pada harapan dan rencana yang ada dalam diri seseorang untuk memulai suatu usaha dimasa yang akan datang. Kemudian mahasiswa tingkat akhir cenderung lebih suka untuk main dan nongkrong bareng bersama teman-teman menghabiskan sisa waktu masa studi mereka dan masih belum terlalu fokus untuk memikirkan target kedepannya untuk menciptakan peluang penghasilan sendiri atau berwirausaha, hal ini selaras dengan Aspek *Behavior expectancies*, yaitu tinjauan atas suatu kemungkinan untuk berwirausaha dengan diikuti oleh target dimulainya sebuah usaha bisnis. Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan maka dapat dikatakan bahwa mahasiswa tingkat akhir menunjukan indikasi minat berwirausaha yang rendah.

Menurut Suryana (2006), secara garis besar faktor minat berwirausaha meliputi dua faktor yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik, sebagai berikut: (a) Faktor intrinsik, yaitu faktor-faktor yang timbul karena pengaruh ransangan dari dalam diri individu itu sendiri. faktor-faktor intrinsik sebagai pendorong minat berwirausaha antara lain karena adanya kebutuhan akan pendapatan, harga diri dari perasaan senang, (b) faktor ekstrinsik, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi individu karena pengaruh ransangan dari luar. Faktor-faktor ekstrinsik yang mempengaruhi minat berwirausaha antara lain lingkungan keluarga, peluang, keberanian mengambil resiko (*adversity intelligence)*, dan pendidikan\pengetahuan.

Menurut Krueger dalam Indarti & Rostiana (2008), mengemukakan bahwa kendala yang sering dihadapi oleh mahasiswa dalam memulai suatu usaha adalah seperti sumber dana, kemampuan membagi waktu antara berwirausaha dan kuliah, dukungan dari keluarga, keberanian untuk mengambil resiko atau disebut (*adversity intelligence),* karena resiko yang dihadapi sebagai wirausaha berbeda dengan resiko menjadi seorang karyawan, Setiap manusia memiliki tingkat keberanian dalam mengambil resiko investasi yang berbeda-beda. (Stoltz,2004), mengemukakan minat berwirausaha pada mahasiswa lemah karena kurangnya percaya diri, ragu-ragu memanfaatkan peluang, takut gagal dalam mengambil resiko usaha sehingga mahasiswa tersebut tidak siap menghadapi rintangan\kesulitan yang ada, dengan demikian seseorang yang memiliki kecerdasan bertahan dan mengatasi rintangan\kesulitan (*adversity intelligence)*  yang baik sajalah yang memiliki minat berwirausaha kuat. Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil penelitian (Firmansyah,Djatmika & Hermawan, 2016), faktor psikologis yang berpengaruh terhadap minat berwirausaha yaitu *adversity intelligence.*

Stoltz dalam Sunjoyo & Laura (2009), berpendapat bahwa di antara banyak kekuatan yang dimiliki oleh individual, salah satu kekuatan yang dimiliki individual adalah seberapa jauh individual mampu bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan individual untuk mengatasi kesulitan. Pada hakikatnya, manusia memiliki sifat yang tidak sama dalam menghadapi risiko, ada yang bersifat *risk averse* (menghindari risiko), *risk neutral* dan *risk taker* (berani menghadapi risiko). Seseorang yang mampu menghadapi kendala / hambatan yang ada kemudian menciptakan suatu peluang untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dikatakan memiliki *adversity intelligence* yang lebih besar. Mental seperti ini  
sangat diperlukan oleh seorang wirausaha, karena apabila usaha yang dijalankan mengalami hambatan bahkan sampai gagal tidak menyebabkan orang tersebut frustasi dan bisa bangkit kembali dari kegagalannya.

Hidayati (2003) mengungkapkan selain IQ *(intelligence quotient)* dan EQ (*emotial quotient*), ada unsur lain yang yang memiliki pengaruh besar dalam keberhasilan hidup atau karir seseorang yaitu AI *(adversity intelligence).* Setiap diri individu memiliki semangat dan daya juang yang berbeda dalam meraih apa yang diinginkanya. Daya tahan terhadap kesulitan atau yang sering disebut dengan *adversity intelligence* (Alfiyah, 2012). Lebih lanjut dijelaskan bahwa pentingnya tingkat *adversity intelligence* yang tinggi ketika memulai bisnis adalah berdasarkan fakta bahwa banyak sekali pengusaha baru yang menemui kendala dan kesulitan dalam aktivitas bisnisnya.

Laura dan Sunjoyo (2009), meneliti mengenai pengaruh *adversity intelligence* terhadap minat berwirausaha. Hasil penelitian ini menunjukan adanya pengaruh positif antara *Adversity Intelligence* dan minat berwirausaha. Hal ini juga dikuatkan Menurut (Stolz, 2007), mengemukakan individu yang memiliki kecerdasan menghadapi rintangan dan berani mengambil resiko (*Adversity Intelligence*) diduga akan lebih mudah menjalani profesi berwirausaha karena memiliki kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang.

Istilah *adversity intelligence* diambil dari konsep yang dikembangkan oleh (Stoltz, 2000). *Adversity* dalam kamus bahasa inggris berarti kesengsaraan dan kemalangan, sedangkan *intelligence* diartikan sebagai kemampuan atau kecerdasan. Sedangkan menurut (Stoltz, 2000) *adversity intelligence* merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk diselesaikan.

Stoltz (2000), menjelaskan bahwa ada beberapa aspek dalam *adversity intelligence* antara lain: *Control* (pengendalian), Kendali yaitu sejauh mana seseorang mampu mempengaruhi dan mengendalikan respon individu secara positif terhadap situasi apapun. Kendali yang sebenarnya dalam suatu situasi hampir tidak mungkin diukur, kendali yang dirasakan jauh lebih penting. Dimensi *control* ini merupakan salah satu yang paling penting karena berhubungan langsung dengan pemberdayaan serta mempengaruhi semua dimensi CO2RE lainnya. *Origin-Ownership* (asal-usul dan pengakuan), Yaitu sejauh mana seseorang menanggung akibat dari suatu situasi tanpa mempersalahkan penyebabnya. Dimensi asal-usul sangat berkaitan dengan perasaan bersalah yang dapat membantu seseorang belajar menjadi lebih baik serta penyesalan sebagai motivator. Rasa bersalah dengan kadar yang tepat dapat menciptakan pembelajaran yang kritis dan dibutuhkan untuk perbaikan terus menerus. Sedangkan dimensi pengakuan lebih menitik beratkan kepada “tanggung jawab” yang harus dipikul sebagai akibat dari kesulitan. Tanggung jawab disini merupakan suatu pengakuan akibat-akibat dari suatu perbuatan, apapun penyebabnya. *Reach* (jangkauan), Yaitu sejauh mana seseorang membiarkan kesulitan menjangkau bidang lain dalam pekerjaan dan kehidupannya. Seseorang dengan *Adversity Intelligence* tinggi memiliki batasan jangkauan masalahnya pada peristiwa yang dihadapi. Biasanya orang tipe ini merespon kesulitan sebagai sesuatu yang spesifik dan terbatas. *Endurance* (daya tahan), Yaitu seberapa lama seseorang mempersepsikan kesulitan ini akan berlangsung. Individu dengan IQ tinggi biasanya memandang kesuksesan sebagai sesuatu yang berlangsung lama, sedangkan kesulitan-kesulitan dan penyebabnya sebagai sesuatu yang bersifat sementara.

Menurut Stolz (2007), mengatakan bahwa individu yang memiliki kemampuan untuk bertahan dan terus berjuang dengan gigih ketika dihadapkan pada suatu problematika hidup, penuh motivasi, antusiasme, dorongan, ambisi, semangat, serta kegigihan yang tinggi, dipandang sebagai figur yang memiliki kecerdasan *adversity* yang tinggi, sedangkan individu yang mudah menyerah, pasrah begitu saja pada takdir, pesimistik dan memiliki kecenderungan untuk senantiasa bersikap negatif, dapat dikatakan sebagai individu yang memiliki tingkat kecerdasan *adversity* yang rendah. Hari Lasmono (dalam Sunarya, Sudaryono, & Saefullah,2011), mengungkapkan bahwa dalam bisnis ataupun karir tidak cukup hanya mengandalkan IQ dan EQ saja namun diperlukan AQ. Terkait hal tersebut sesuai pemaparan dari Fahmi (2008), perlunya *adversity intelligence* dalam diri mahasiswa untuk memunculkan minat mereka dalam berwirausaha sehingga bisa mengubah kendala menjadi peluang untuk meraih kesuksesan.

Hal ini dikuatkan oleh Werner (2005), dengan didasarkan pada hasil penelitiannya mengemukakan bahwa seseorang yang ulet adalah seorang perencana, orang yang mampu menyelesaikan masalahnya dan orang yang memanfaatkan peluang. Seseorang individu yang memiliki kecerdasan untuk menghadapi rintangan diduga akan lebih mudah menjalani profesi sebagai seorang wirausahawan karena memiliki kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang (Stolz, 2007). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki *adversity intelligence* tinggi akan memiliki kemampuan untuk menangkap peluang usaha (wirausaha) karena memiliki kemampuan menanggung resiko, orientasi pada peluang\inisiatif, kreativitas, kemandirian dan pengarahan sumber daya, sehingga *Adversity Intelligence* dalam diri individu memiliki hubungan dengan minat berwirausaha Stolz (2007).

Alfiyah dan Wijaya (2012) mengemukakan Seorang individu dengan *adversity intelligence* tinggi lebih mudah untuk bertahan dan menghadapi kesulitan yang solid sehingga lebih mudah untuk meraih kesuksesan dalam berwirausaha. (Roriyah,2005) juga mengemukakan tanpa adanya *adversity intelligence* yang tinggi maka dikhawatirkan seseorang akan mengalami frustasi dan kegamangan dalam menjalani proses banting tulangnya dalam berwirausaha. Dinamika *adversity intelligence* yang tinggi diantaranya individu akan dapat mengontrol suatu permasalahan sehingga cenderung tidak mudah menyerah dan menganggap suatu kesulitan atau hambatan sebagai suatu masalah atau tantangan yang harus dihadapi, sehingga secara tidak langsung akan berpengaruh pada meningkatnya semangat berwirausaha individu tersebut (Stolz,2005). Sedangkan menurut Roriyah (2005) rendahnya *adversity intelligence* seseorang dalam berwirausaha adalah suatu kesalahan yang dapat berubah menjadi kegagalan,karena besarnya rintangan dalam berwirausaha dengan resiko gagal akan berdampak pada keinginan seorang dalam berwirausaha. Lebih lanjut dijelaskan *Zimmerer* dan *Scarborough* (2008), seorang individu yang memiliki *adversity intelligence* rendah bisa menjadi hambatan dan kelemehan dalam berwirausaha karena dapat menyebabkan seseorang menjadi kurang percaya diri, pesimis, dan tidak berani mengambil resiko sehingga dapat melemahkan minat seseorang tersebut untuk berwirausaha.

**METODE**

Penentuan subjek penelitian ini ditetapkan berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Adapun jumlah subjek dalam penelitian ini adalah sebanyak 50 orang mahasiswa tingkat akhir Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu penarikan sampel yang dilakukan dengan memilih subjek berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu (Hadi, 2015).

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir dengan karakteristik minimal telah menempuh 7 semester ke atas, karena mahasiswa yang menempuh masa studi dengan minimal 7 semester lebih diasumsikan telah saatnya untuk memiliki daya tahan yang solid atau *adversity intelligence* dalam menghadapi masalah sebelum memasuki dunia kerja Indarti & Rostiani (2008). Kemudian subjek dalam penelitian ini adalah Berusia minimal 23 tahun Karena minimal rata-rata usia seorang mahasiswa yang sudah menempuh semester tingkat akhir berkisaran usia 23 ke atas Suryati (2014).

Pengumpulan data menggunakan skala psikologi, yaitu instrumen yang dipakai untuk mengukur atribut psikologi (Azwar, 2015). Skala adalah data yang diungkap berupa konstruk psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian individu dan pernyataan pada skala stimulus yang tertuju pada indikator perilaku serta tujuannya untuk merangsang subjek agar dapat mengungkapkan keadaan dirinya yang tidak disadarinya (Azwar, 2015). Penelitian ini menggunakan skala Likert yaitu skala untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena atau gejala sosial yang terjadi (Sugiyono, 2013).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa skala likert ini menggunakan 4 alternatif jawaban, yaitu: Sangat Sangat sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Penggunakan 4 alternatif tersebut menghindari adanya respon netral (Azwar, 2016). Hadi (2015) menjelaskan bahwa jawaban di tengah-tengah harus sedapat mungkin dihilangkan untuk menghindari hal-hal yang tidak dapat dijelaskan. Dalam penelitian ini menggunakan 2 macam skala yang digunakan, yaitu Skala Minat Berwirausaha dan Skala *Adversity Intelligence*. Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah teknik *Product Moment* dari Pearson. Sugiyono (2015) menjelaskan teknik ini digunakan untuk menguji hipotesis antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Analisis ini digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan yaitu ada hubungan positif antara *adversity intelligence* denganminat berwirausaha. Keseluruhan data dianalisis dengan menggunakan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara *adversity intelligence* denganminat berwirausaha diperoleh koefisien korelasi (rxy) sebesar 0,594 dengan p = 0,000. Artinya hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima. Diterimanya hipotesis menunjukan bahwa semakin positif *adversity intelligence* yang diterima oleh mahasiswa akhir maka akan semakin tinggi minat berwirausahapada mahasiswa tingkat akhir. Sebaliknya semakin negatif *adversity intelligence* yang diterima oleh mahasiswa tingkat akhir maka akan semakin rendah minat berwirausahapada mahasiswa tingkat akhir.

Diterimanya hasil hipotesis ini, menunjukan bahwa *Adversity Intelligence* sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi Minat Berwirausaha. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Shohib (2013) menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *Adversity Intelligence* dengan Minat Berwirausaha pada mahasiswa tingkat akhir. Sehingga apabila *Adversity Intelligence* yang dimiliki individu tinggi, maka Minat Berwirausaha dapat meningkat. Sebaliknya apabila *Adversity Intelligence* yang dimiliki individu rendah, maka Minat Berwirausaha dapat menurun.

Kategorisasi hasil skor subjek dibagi menjadi tiga yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Kategorisasi ialah pengelompokan jumlah mahasiswa tingkat akhir Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang telah mengalami Minat Berwirausaha. Berdasarkan kategorisasi variabel Minat Berwirausaha menunjukkan subjek yang berada dalam kategori tinggi sebesar 16% (8 subjek), kategori sedang sebesar 82% (41 subjek), dan kategori rendah sebesar 2% (1 subjek). Hasil kategorisasi tersebut menunjukan bahwa sebagian besar mahasiswa tingkat akhir memiliki Minat Berwirausaha yang cenderung sedang.

Hasil kategorisasi variabel *Adversity Intelligence* dibagi menjadi tiga yaitu tinggi, sedang dan rendah. *Adversity Intelligence* yang tinggi dapat diartikan bahwa mahasiswa tingkat akhir memiliki *Adversity Intelligence* selama kuliah di Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Sedangkan *Adversity Intelligence* yang rendah diartikan bahwa mahasiswa tingkat akhir tidak atau cenderung kurang memiliki *Adversity Intelligence* selama kuliah. Berdasarkan hasil kategorisasi skor subjek diketahui subjek yang termasuk kategori tinggi sebesar 20% (10 subjek), kategori sedang sebesar 70% (35 subjek), dan kategori rendah sebanyak 10% (5 subjek). Berdasarkan hasil di atas dapat peneliti simpulkan bahwa tingkat *Adversity Intelligence* pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Mercu Buana Yogyakarta cenderung sedang.

**SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pembahasan, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Mahasiswa tingkat akhir Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Bagi Mahasiswa tingkat akhir Universitas Mercu Buana Yogyakarta agar tetap belajar untuk melatih meningkatkan *Adversity Intelligence,* dengan cara berusaha untuk bisa bertahan dalam menghadapi kesulitan atau rintangan yang ada, berani untuk mengambil resiko atau keputusan dan membangun rasa percaya diri yang baik, sehingga dapat menjadi bekal dalam menghadapi rintangan yang ada untuk kedepannya.

1. Bagi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Bagi Universitas Mercu Buana Yogyakarta ke depannya jika hendak meningkatkan Minat Berwirausaha pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Mercu Buana Yogyakarta agar dapat lebih meningkatkan *Adversity Intelligence* mahasiswa tingkat akhir dengan memperhatikan aspek-aspek dari *Adversity Intelligence*.

1. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang meneliti tentang variabel Minat Berwirausaha agar dapat mengkaji lebih dalam jangkauan dan referensi yang lebih luas, dengan mengaitkan faktor-faktor lain yang berhubungan denganMinat Berwirausaha, seperti faktor ekstrinsik , lingkungan keluarga yang mencakup dukungan emosional dan mental yang berlebih terhadap individu itu sendiri. Selain itu di dalam pelaksanaan penelitian agar dapat memperhatikan waktu pelaksanaan dan situasi lapangan yang tepat dalam menyebarkan skala kepada subjek sehingga subjek dapat mengisi skala dengan tenang dan nyaman. Jika prengambilan data uji coba dan penelitian dalam satu tempat, sebaiknya dibuatkan presensi atau dicatat identitas subjek sebelum subjek mengisi skala, agar hasil yang diperoleh lebih jelas sesuai kebutuhan peneliti. Bagi penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode penelitian kualitatif, agar dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai *Adversity Intelligence* dan Minat Berwirausaha*.*

**DAFTAR PUSTAKA**

Adhitama, Paulus Patria. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Undip, Semarang). *Skripsi pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang*: tidak diterbitkan.

Alma, B. (2010). Kewirausahaan.Bandung:Alfabeta.Direktorat Jenderal PendidikanTinggi.(2010).PanduanProgramMahasiswaWirausaha.Vol.3(3).

Alma, B. (2009). *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum*. Bandung : Alfabeta.

Alma, B. (2010). *Kewirausahaan.* Bandung: Alfabeta.

Amalia. (2012, Maret 15). Kendala berwirausaha dikalangan mahasiswa.*WebsiteUniversitasNegeriSemarang,http://manajemen.unnes.ac.id/wpcontent/uploads/2013/01/KENDALA-BERWIRAUSAHADIKALANGAN-MAHASISWA.pdf.*

Alfiyah, N. (2012). Hubungan adversity quotient dengan prestasi belajar matematikapada siswa kelas ix smp negeri 1 tempel jurusan psikologi pendidikan dan bimbingan fakultas ilmu pen-didikan universitas negeri Yogyakarta. *Diunduh Maret 2014 dari http://eprints.uny.ac.id/9771/2/ BAB%202%20-%200710424409 2.pdf.*

Azwar, S. 2003. Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya. Pustaka Pelajar. *Yogyakarta.*

Azwar, S. (2016). *Dasar-dasar Psikometri.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2016). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Badan Pusat Statistik. 2012. Statistik Indonesia.*http://www.tracerstudy.ui.ac.id. Diakses pada 6 Mei 2016.*

Darwanto (2011). Hubungan *adversity quotient* dengan minat berwirausaha siswa kelas XII pemasaran di SMKN 1 surabaya. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga* (JPTN). Vol 01, No. 01, 1-15.

Fahmi, S. (2008) *Adversity quotient* dan motivasi berprestasi pada mahasiswa program akselerasi dan program reguler. *Jurnal Online Keberbakatan dan Kreativitas Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma*, Vol. 02, No. 02. 1-20.

Firmansyah, A.H., Djatmika, E.T. & Hermawan, A. (2016). The effect of adversity quotient and entrepreneurial self-efficacy on entrepreneurial intention through entrepreneurial attitude. *Journal of Business and Management*, 18 (5), 45-5. DOI: 10.9790/487X1805014555.

Handaru, W. A., Parimita, W., & Mufdhalifah, I. W. (2015). Membangun Intensi Berwirausaha Melalui Adversity Quotient, Self Efficacy, dan Need for Achievement. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, 17*, 145-166.

Hari Lasmono (dalam Sunarya, Sudaryono & Saefullah, (2011). Pengaruh kecerdasan *adversitas, internal locus of control*, dan kematangan karir terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa bekerja. Widya Warta, 1, 96–110.

Hidayati, 2003. Hubungan adversity quotient dengan intensi berwirausaha pada karyawan (studi pada karyawan perusahaan X). *Skripi. Jakarta: Universitas Indonesia.*

Ie,M.,Visantia, E. (2013). Pengaruh efikasi diri dan motivasi terhadap keberhasilan usaha pada pemilik toko pakaian di Pusat Grosir Metro Tanah Abang Jakarta. *Jurnal Manajemen*. Vol. 13, No. 2, 1-14.

Indarti, N & Rostiani, R. (2008).: studi perbandingan Intensi kewirausahaan mahasiswa antara indonesia, jepang dan norwegia. Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia, 23, 4, oktober 2008.Vol.1(4).

Indiarti, N., & Rostianti R. (2008). “Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang dan Norwegia”. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia*, Vol. 23, No. 4.

Koranti, K. (2013). Analisis pengaruh faktor eksternal dan internal terhadap minat berwirausaha. Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil) Vol. 5 (pp. E1-E8). Bandung: *Universitas Gunadarma*.

Krueger, N. F., Reilly, M. D., & Carsrud, A. L. (2000). Competing Models of Entrepreneurial Intentions. *Journal of Business Venturing*, 411-432.

Laura, & Sunjoyo. (2009). Pengaruh adversity quotient terhadap kinerja karyawan:sebuah studi kasus pada holiday inn bandung. Proceeding of the 2nd National Symposium on May 30th (pp. 368-393). *Bandung: Universitas Kristen Maranatha.*

Mahesa A.D, Rahardja E. 2012. *Analisis Faktor-Faktor Motivasi Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha*. Semarang. [Online]. Diakses dari*: http:// ejournal s1.undip.ac.id/index.php/dbr.* [16 September 2016]

Maman, (2006). Intensi Kewirausahaan Mahasiswa Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang, Norwegia. Skripsi. Yogyakarta: *Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada.*

Putra, Reno Aditia, 2012. Faktor-faktor Penentu Minat Mahasiswa untuk Berwirausaha (Studi Mahasiswa Manajemen, F.E Universitas Negeri Padang), *Jurnal Manajemen*, Volume 01, Nomor 01.

Rahardjo, P. & Darmawan, A. (2014). Hubungan kemandirian dan motivasi berpretasi pada intensi berwirausaha pada mahasiswa. Diunduh Maret 2014dari*http://jurnal.ump.ac.id/index.php*/EKOnNOMI/*article/view*/267.

Roriyah, S. (2005). *Dinamika psikologi mantan tenaga kerja Indonesia yang sukses berwirausaha*. Skripsi tidak diterbitkan*.* Malang: Fakultas Psikologi. UniversitasMuhammadiyah Malang.

Rosmiati, dkk. (2015). *Sikap, Motivasi, dan Minat Berwirausaha Mahasiswa*. SMK, 17 (1), hlm.21-30

Santosa, A. 2013. *“Tahun 2013, 300 ribusarjana di Indonesia masih menganggur”.http://copasloker.blogspot.com/2013/05/ tahun-2013-300-ribusarjana-di.html.* diakses pada 24 Juli 2013.

Slameto. (2003). BELAJAR dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta : *PT Rineka Cipta.*

Soemanto, (2002). Mengaktualisasikan sikap dan pe-rilaku wirausaha. *Jurnal Online.*

Stoltz, Paul. 2007*, Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang.* Alih Bahasa: Hermaya. Jakarta: Grasindo.

Stoltz, P. G. (2000). *Adversity quotient*: Mengubah hambatan menjadi peluang. Jakarta: PT. Grasindo.

Stoltz, 2000, *Adversity Intellengence*. Liberty: Yogyakarta.

Stoltz, P.G. (2004). *Adversity Quotient: (Mengubah Hambatan Menjadi Peluang) (Alih Bahasa: T. Hermaya).* Jakarta: PT. Grasindo.

Stoltz, Paul. (2005). *Adversity Quotient: mengubah hambatan menjadi peluang*. Jakarta: PT. Gramedia.

Subandono.(2007). Faktor pendorong minat untuk berwirausaha*.Jurnal ekonomi & bisnis*.Vol.1(5).

Subandono, A. (2007). Pengaruh *Life Skill* Diklat Kimia Produktif dan PrestasiBelajar Diklat Kewirausahaanterhadap Minat Berwirausaha padaSiswa SMK Kimia Industri Theresiana Semarang. *Skripsi*.FMIPA-UNES.

Suharti, L & Sirine, H. (2011).Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap niat kewirausahaan*.Jurnal manajemen* *dan kewirausahaan*.Vol. 2(3).

Suharti, L., & Sirine, H. (2011). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap niat kewirausahaan(Enterpreneurial intention)(Studi terhadap mahasiswa universitas kristen satya wacana, salatiga). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Vol. 13, No. 02, 124-134.

Suharti, L. & Sirine, H. (2011). Faktor-faktoryang berpengaruh terhadap niatkewirausahaan*. Jurnal Manajemen dan* *Kewirausahaan*, *13*(2), 124-134.

Suhartini, L & Sirine, H. 2011’ “*Faktorfaktor yang Berpengaruh terhadap Niat Kewirausahaan (Studi terhadap Mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga)”. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan,* 2.September 2012.

Sunjoyo dan Laura. 2009. Pengaruh Adversity Quotient terhadap Kinerja Karyawan: Sebuah Studi Kasus pada Holiday Inn Bandung, *Call for Paper*, Bandung.

Suryana. (2006). *Kewirausahaan, faktor-faktor, Pedoman Praktis, Kiat Dan Proses Menuju Sukses. Edisi Revisi.* Jakarta: Salemba Empat.

Vemmy, S. C. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intensi Berwirausaha Siswa SMK Di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 117-125.

Werner (2005). *Adversity Quotient*: mengubah hambatan menjadi peluang. Jakarta: *PT. Gramedia.*

Wijaya, T. (2007). Hubungan *adversity intelligence* dengan intensi berwirausaha*. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan,* 9 (2), 117127.

Wulandari.(2013). Faktor-faktor penentuminat mahasiswa manajemen untukberwirausaha (Studi MahasiswaManajamen FE Universitas NegeriPadang). *Jurnal Manajem.* Vol.1,(1).

Wulandari, S. (2013). Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Minat Berwirausaha pada Siswa Kelas XII di SMK Negeri 1 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga 1 (1) hlm 1-20*

Zimmerer, T. W., & Scarborough, N. M. (2010). *Kewirausahaan Manajemen Usaha Kecil.* Jakarta: Salemba Empat.

Zimmerer, W. T. and Scarborough, M. N., (1996), *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management.*Prentice Hall: Third Edition.